

## **Strategi Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah**

**Siti Rachmah Amalia dan Nazriah Nurunajwa**

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

*Email : [sitirahma.amalia16@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sitirahma.amalia16@mhs.uinjkt.ac.id)  
[nazriahnurunajwa18@gmail.com](mailto:nazriahnurunajwa18@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggambarkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme yang berada di pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah Kota Tangerang. Hal ini mengenai bagaimana strategi atau upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme yang berada di pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah Kota Tangerang. Selain itu, apa saja yang menjadi faktor pendukung upaya pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah dalam mencegah radikalisme baik dari lingkungan, pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mana data diperoleh dari lapangan dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini.

*Kata kunci* : Strategi, Radikalisme, Pondok Pesantren

This study describes the efforts of Islamic religious education teachers in preventing radicalism in the Jam'iyah Islamiyyah Islamic boarding school, Tangerang City. This is about the strategies or efforts of Islamic religious education teachers in preventing radicalism in the Jam'iyah Islamiyyah Islamic boarding school, Tangerang City. In addition, what are the supporting factors for the efforts of the Jam'iyah Islamic boarding school in preventing radicalism from the environment, learning and so on. This study used a qualitative approach with a descriptive method in which data were obtained from the field and books related to this discussion.

Keyword : Strategy, Radicalism, Islamic Boarding Schools

## Pendahuluan

Pada zaman sekarang, masyarakat mengalami ketakutan, kepanikan dan kebimbangan dengan maraknya kejahatan terorisme yang menggancam jiwa manusia. bahkan pelaku tetorisme tersebut membawa nama Islam menjadi buruk, artinya kebanyakan pelaku tetorisme ialah orang-orang muslim. Hal ini berbeda dengan sejarah Islam Rasulullah Saw yang menjadi suri tauladan muslim dan muslimah. Rasulullah mempunyai sifat tawadhu dan sangat pemalu yang rasanya jauh dari sifat buruk, saling menghakimi, saling mendustai, saling menyakiti satu sama lain. Allah sudah menjelaskan dalam surah al-Anfal ayat 61, yang berbunyi

وَلِإِنْ جَاحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْزَحْ هُمَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ  
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Anfal/8: 61)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak mengenal kekerasan dan konflik berkepanjangan, justru ajaran Islam selalu mengajarkan *rahmatan lil alamin* dengan menyayangi dan mencintai sesama makhluk Allah, sekalipun makhluk tersebut tidak dalam pemikiran yang sama.

Menurut pandangan penulis, semua ini terjadi karena salah memahami al-Qur'an. Orang-orang memahami al-Qur'an hanya secara tekstual, tidak mengkaji secara mendalam, dan langsung mengambil kesimpulan tanpa mengetahui latar belakang surah tersebut. Selain itu, pembelajaran di bidang pendidikan hanya terpaku pada satu pendapat yang menyebabkan peserta didik hanya terpaku pada pandangan tersebut dan sulit

menerima pandangan orang lain, sehingga terjadi kesalahpahaman.

Bedasarkan hal tersebut memerlukan deradikalisasi agama sebagai upaya untuk mencegah radiakalisme atau terorisme yang mengatasmamakan agama, salah satunya dengan cara pendekatan ajaran agama secara benar, artinya memahami al-Qur'an hadis tidak lagi secara tekstual saja, tetapi juga kontekstual disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Pemahaman kontekstual dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan agama dapat melahirkan orang-orang yang jauh dari kata kejahatan mengancam nyawa, kekerasan, radikalisme, terorisme.

Salah satu tempat yang dapat mencegah adanya radikalisme adalah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren bertugas mencetak kader ulama yang memiliki tingkat toleransi tinggi terhadap pengetahuan yang luas. Pesantren tidak mengajarkan kelebihan terhadap suatu pandangan yang mengakibatkan radikal, melainkan menggajar pemahaman dengan beberapa pandangan baik. Eksistensi pondok pesantren dinilai mampu menjawab permasalahan masyarakat dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tentunya pondok pesantren dan masyarakat saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan karena sebagian besar pondok pesantren berjaya dari dukungan masyarakat dan pondok pesantren mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pondok pesantren diharapkan mampu menghilangkan radikalisme dan terorisme yang mengatasmamakan agama. Untuk mencegah pemahaman radikal di kalangan pesantren membutuhkan pembelajaran agama Islam yang komprehensif terhadap

ajaran Islam yang intoleran baik terhadap sesama umat muslim atau terhadap agama lain dengan mengembangkan sikap berakhlak mulia.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menganalisis strategi guru di pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah dalam mencegah radikalisme agama

### **Pembahasan**

#### **Media Pembelajaran Berbasis Digital**

Media merupakan alat multifungsi yang harus ada ketika kita ingin memberikan kemudahan dalam bekerja dan belajar. Media merupakan alat yang dapat membantu mempromosikan suatu pekerjaan. Setiap orang pasti berharap dapat melakukan pekerjaannya dengan tuntas dan mencapai hasil yang sangat memuaskan. Media juga merupakan alat untuk menyebarkan informasi pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat perantara sebagai teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi hubungan interaktif-komunikatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran biasanya diartikan sebagai alat multifungsi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyebarkan informasi pembelajaran dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, yang dapat merangsang proses belajar peserta didik. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai ilmu pengetahuan dan dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara efektif dalam proses pembelajaran (Oemar, 1989).

### **Pemahaman Radikalisme**

Radikalisme dalam konteks politik memiliki keterkaitan dengan aliran, paham dan pemikiran yang menginginkan perubahan sosial dan tatanan politik dengan mudah dan menggunakan kekerasan yang bersifat ekstrem. Radikalisme agama adalah kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan dalam hidup beragama dengan cara merubah aturan sosial dan politik dengan jalan kekerasan.<sup>1</sup> Pada dasarnya radikalisme menjadikan seseorang melakukan perbuatan anarki akibat kebutuhan dan keinginan pemahamannya tidak terpenuhi. Hal ini sangat berbahaya apabila dibiarkan terus menerus. Pemahaman radikal bisa merubah seseorang memiliki sikap terorisme yang melakukan perbuatan terror.

Menurut Masdar Hilmy, pemahaman radikal agama menghendaki perubahan pelaksanaan hukum Islam, menginginkan pendapatnya dapat dipahami oleh semua umat Islam. Bahkan terorisme sebenarnya bagian dari radikalisme dalam bentuk tindakan, yang mana berasal dari pemikiran radikal yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan untuk memenuhi keinginannya. Selain itu, terorisme adalah tindakan mengganggu ketenangan jiwa manusia, harta dan keamanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang mengatasnamakan agama Islam sebagai agama kasih sayang.<sup>2</sup>

Orang-orang radikalisme menganggap bahwa syariah Islam yang berada di al-Qur'an hadis hadis merupakan mutlak yang

---

<sup>1</sup> A. Rubaidi, Radikalisme Islam, *Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 34

<sup>2</sup> Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme", *Jurnal UNNES*, vol. 3, no. 1, (Juni 2017), h. 197

tidak bisa ditafsirkan dengan mudah dan masyarakat harus menerapkan hal tersebut. Apabila masyarakat tidak sejalan dengan al-Qur'an hadis yang mutlak, maka ia melakukan dosa besar dan dapat menjadi penghalang jihad. Jihad sebagai salah satu kewajiban dalam melindungi ayat-ayat al-Qur'an yang suci setelah penafsiran terjadi dimana-mana. Dan jika jihad tidak dilaksanakan akan memperoleh dosa melebihi besarnya dosa bila tidak melaksanakan shalat, puasa dan zakat. Maka orang-orang yang tidak tunduk wajib diperangi sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 190, yang berbunyi

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ وَأَقَاتِلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ  
وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقِتَالِ ۗ  
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِنْ  
فَاتَلُوكُمْ فَأَقَاتِلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu dari Makkah dan fitnah lebih besar bahayanya dari pembunuhan ....” (QS.Al-Baqarah/2: 190-191)

Pemahaman radikalisme agama memiliki dasar pemikirannya, diantaranya al-Qur'an dan hadis ditafsirkan dengan tekstual, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, ajaran agama, dan hukuman kejahatan, dianggap sebagai suatu yang biasa terjadi di zaman Rasulullah Saw.<sup>3</sup> Orang-orang radikalisme menganggap penafsiran kontekstual tidak dibutuhkan selama al-Qur'an telah

<sup>3</sup> Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, (Jakarta: Refika Raditama, 2004), h. 22

menyatakannya secara eksplisit. Apabila ada pemahaman di luar pembahasan al-Qur'an dan tidak dimunculkan al-Qur'an dianggap bid'ah. Selain itu, orang-orang radikalisme menggunakan hanya dua hukum halal dan haram, tidak ada baginya hukum sunnah, mubah, dan makruh, karena menganggap banyaknya hukum dalam Islam akan melemahkan al-Qur'an yang sudah bersifat objektif. Orang-orang radikalisme tidak mempunyai maksud untuk mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu.

Sehingga orang-orang radikalisme akan membentuk dirinya bersikap intoleransi atau tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, sikap fanatic yang menganggap dirinya selalu benar dan yang salah, membela pendapat dirinya dan kelompoknya, melakukan kekerasan apabila orang lain tidak setuju dengan pendapatnya, dan dalam tindakannya menggunakan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Dampak paling nyata dari kejadian radikalisme adalah terbentuknya politisasi didalam agama, dimana agama memiliki sifat yang sangat sensitive, paling mudah membakar fanatisme, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal. Dan pada intinya tidak toleransi, fanatic, membedakan diri dari orang kebanyakan dan sikap yang menggunakan kekerasan bisa menjadi indicator paham pemikiran radikal.<sup>4</sup>

Dengan demikian, doktrin radikalisme sebagai ajaran yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang bersifat tetap dan tidak bisa diubah yang mendirikan suatu agama atau organisasi-organisasi lain yang

<sup>4</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, “Komsep Jihad dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kalimah*, vol. 11, no 1, (2013), h. 138

ajaran-ajarannya dalam melakukan pembaharuan masyarakat dan negara menggunakan kekerasan, baik radikalisme maupun terorisme. Inilah dimensi sosial keduanya. Sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal tapi tidak ada masyarakat-masyarakat teroris. Namun demikian, aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh dalam suatu masyarakat-masyarakat yang radikal, di mana aksi-aksi terorisme tidak hanya mendapat simpati tapi juga mendapat dukungan. Radikalisme dalam bentuk apapun termasuk terorisme tidak dibenarkan dalam Islam. Menyakiti dan memberikan kerugian tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah dan tidak ada di dalam al-Qur'an maupun hadis nabi Muhammad Saw.

## Faktor-faktor Pemahaman Radikalisme

### 1. Faktor Internal

Faktor internal terjadi dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam memahami ajaran Islam tentunya tidak semua ayat bersifat jelas atau muhkam. Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat bersifat mutasyabih, kurang jelas, global yang memerlukan penafsiran supaya tidak salah dalam memahami ayat tersebut. Al-Qur'an, hadis ataupun kitab kuning secara tekstual ada yang mendukung sikap eksklusivisme dan ekstrimisme.

Sebagaimana orang-orang radikalisme memandang bahwa jihad merupakan jalan seseorang dalam menegakan syiar Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis tanpa perlu adanya penafsiran berlebih. Salah satu jihad dengan berdakwah mengenai ajarannya kepada masyarakat untuk memberantas penderitaan, dan apabila masyarakat tidak mau

mendengarkannya, maka orang-orang radikalisme menganggap mereka melakukan dosa besar. Sebagaimana rangkaian dakwah yang terdapat dalam surah al-Nahl ayat 110, yang berbunyi :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (Pelindung) Artinya: “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl/16: 110)

Selain itu, ini berasal dari pengetahuannya ajaran Islam yang bersifat rendah karena kurang mampu menyerap ajaran Islam secara utuh. Masyarakat seperti ini mudah terpengaruh oleh orang lain. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman kafir, pahala dosa, halal haram, dan surga dan neraka. Pemahaman agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan pembenaran yang eksklusif.

Fanatisme sebagai salah satu penyebab munculnya pemikiran radikal. Ketaatan beragama Islam dapat memicu kefanatikan dalam pembelajaran yang merasa dirinya paling benar. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa, agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik maka akan timbul rasa sayang dan cinta akan pilihannya tersebut. Rasa cinta yang berlebihan memicu

tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk suatu agama.<sup>5</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mengakibatkan adanya pemahaman radikalisme berasal dari aspek ekonomi dan politik. Kekuasaan pemerintah terhadap suatu negara yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang menjadikan Islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti Kristen Eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik Islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.<sup>6</sup> Di sisi lain, tidak adanya ketegasan pemerintah terhadap apa yang telah ditetapkan sehingga masyarakat berperilaku keras. Dan adanya kebarat-baratan yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar perlu dihilangkan dari setiap negara.

Ajaran agama yang berisi nilai luhur dipasung oleh tokoh dan kelompok tertentu dan diformulasikan ke dalam mitos yang menganggap modernitas menggerus nilai agama, mereka menganggap kehidupan modern dengan prespektif yang berbeda darisisi negatif. Salah satunya adanya kemajuan iptek yang setiap orang bisa mengakses ilmu dan informasi dari satu sumber yang canggih yaitu internet, akan tetapi informasi atau ilmu yang di ambil itu tidak difilter atau disaring dengan tepat positif atau negatif muatannya. Hal ini

---

<sup>5</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Jihad Melawan Esktremis Agama*, (Semarang: Borobudur Indonesia, 2009) h. 49

<sup>6</sup> M. Yudhie Haryono, *Memaafkan islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 102

mengakibatkan salahnya penafsiran dalam memahami ajaran Islam bisa berdampak fanatik terhadap materi tertentu.

## A. Radikalisme dalam Pesantren

Radikalisme bukan hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi bisa terjadi di kalangan pesantren. Radikalisme di pesantren terjadi karena kurangnya kedekatan guru dan santri atau kedekatan santri dengan santri lainnya. Tidak dekatnya santri dengan santri lainnya mengakibatkan tidak adanya silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan pemahaman yang diberikan guru kepada anak didiknya. Apabila dibiarkan terus menerus, menjadi permulaan adanya paham radikalisme dalam diri santri dan santriwati. Sebagaimana kejadian ledakan bom yang terjadi di Bali Indonesia terdapat para pelaku teroris berasal dari alumni pesantren.<sup>7</sup>

Hal tersebut memberikan kesan dan dugaan sebagian orang bahwa dunia pesantren kini telah melahirkan radikalisme kelompok Islam. Pandangan masyarakat terhadap kecurigaan tersebut didasarkan adanya berita-berita atau dugaan bahwa pesantren tersebut telah mengembangkan sistem pendidikan yang khas, memiliki *hidden curriculum* dengan ideologi keagamaan yang radikal. Di samping itu bahwa sebagian dari pesantren tersebut telah melahirkan para alumni yang diduga terlibat dalam gerakan teror bom. Sehingga semakin berjalannya waktu pemberitaan tersebut tidak asing lagi. Pesantren sebagai wadah pendidikan di masyarakat seringkali jadi pembahasan aksi terror meneror.

---

<sup>7</sup> Badrus Soleh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2007)

Di sisi lain, pesantren secara umum mempunyai beberapa karakteristik yang kurang terjaga dan dapat memunculkan adanya radikalisme di pesantren. Radikalisme Islam dari lingkungan pesantren tidak bisa disamaratakan terutama karena dunia pesantren sangatlah heterogen. Beberapa karakteristik pesantren yang dapat mengakibatkan adanya pemahaman radikalisme, di antaranya adalah

1. Latar belakang pengetahuan agama setiap pesantren berbeda. Ada pesantren yang lebih mementingkan pembahasan kitab adab dan akhlak, dan ada juga pesantren yang lebih mempelajari kitab fiqih. Bahkan pemahaman pimpinan pondok pesantren tidak 100% sama dengan guru pengajar. Dalam realitanya pemahaman juga amalan kyai berbeda. Sebagian kyai menjauhkan hal yang bersifat duniawi dan lebih konsentrasi kepada ibadah bertarekat, dan sebagian cenderung duniawi yang mengembangkan pendidikan agama yang bersifat sosial dan budaya yang mengakibatkan dekat dengan kehidupan materi. sebagian kyai yang cenderung pada gerakan pendidikan dan pengembangan kehidupan spiritual, dengan orientasi pemurnian dan proteksi bidang akidah yang beorientasi pada gerakan salafi yang memiliki kemungkinan menjadi gerakan radikalisme umat Islam.
2. Pada dasarnya setiap pondok pesantren memiliki sistem pendidikan. Sistem pendidikan dalam pesantren terdiri dari kualitas pengajar, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan literatur dari pesantren. Kualitas pengajar sangat mempengaruhi pemikiran santri dan santriwati. Hal ini karena dalam tradisi

pesantren penghormatan terhadap guru termasuk bagian yang sangat penting. Di sisi lain, guru di pandang sebagai sumber bahan belajar yang mana santri dapat bertanya kapanpun. Guru memiliki wewenang memberikan penjelasan, penafsiran dan pemaknaan terhadap kitab-kitab bahan ajar di pesantren. Oleh karena itu, pengajar di pondok pesantren harus menguasai ilmu agama yang beraneka ragam baik dari akhlak, adab, fiqih, sejarah, al-Qur'an, hadis, tafsir dan lain sebagainya yang disandingi dengan toleransi tinggi. Guru tidak diperbolehkan fanatik terhadap pandangan tertentu atau memberikan pemahaman kepada santri hanya dari satu sisi saja, karena akibatnya santri tidak bewawasan luas dan berpikiran sempit.<sup>8</sup> Santri juga tidak diperkenankan belajar sendiri tanpa berguru yang mengakibatkan salahnya penafsiran memahami bacaan. Dengan demikian, santri dan santriwati harus berguru saat belajar dan pengajar haruslah memiliki ilmu luas dengan berbagai pandangan yang toleransi tinggi.

3. Sosial dan politik pondok pesantren, seperti lingkungan pesantren yang berbeda beda. Sebagian pesantren sudah terkenal oleh masyarakat karena memiliki jaringan luas, bahkan kurikulum pesantren ini bersifat nasional atau internasional. Sebagian pesantren kurang terkenal oleh masyarakat karena terbatas jaringannya. Pada kedua model pesantren tersebut memiliki jaringan dengan gerakan-gerakan perjuangan dan radikalisme kelompok Islam internasional tentu memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk

---

<sup>8</sup> Badrus Soleh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2007)

melahirkan fundamentalisme.

## **B. Sejarah Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah**

Pondok pesantren Jami'iyah Islamiyyah merupakan pondok tertua di Kampung Ceger Kelurahan Juramangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Awal mula didirikan oleh KH. Muhammad Amin Syarbini sejak tahun 1960-an yang beliau merupakan orang asli dari kampung ceger dan beliau menikah dengan Hj. Musiah yang juga orang asli dari kampung ceger. Setelah sekian tahun menuntut ilmu di berbagai pesantren (1952-1960), KH. Muhammad Amin Syarbini kembali ke kampung halamannya yakni Kampung Ceger untuk menyebarluaskan ilmu-ilmu agama yang telah didapatkannya selama ini, sekaligus membentuk tatanan moral dan akhlak mulia di kalangan masyarakat muslim.

Tradisi bagi orang yang pernah menuntut ilmu di pondok pesantren ialah dengan membentuk atau mendirikan pengajian-pengajian kecil tempat ia tinggal. Metode pengajian menggunakan sistem tradisional dan sederhana, di mana Sang Kyai dengan santrinya mengaji dan membahas materi-materi pengetahuan agama. Mulai yang mendasar yakni materi tauhid, perukunan agama dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk membekali masyarakat tentang keyakinannya terhadap Allah yang merupakan bekal dalam menjalani hidup mereka. berawal dari situlah KH. Muhammad Syarbini mulai

membuka majelisnya untuk masyarakat umum.

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran Majelis Taklim dengan sistem halaqoh kurang lebih berjalan selama tiga tahun (1960-1963). Pada awal tahun 1963 mulailah dirintis cikal bakal terbentuknya pesantren. Yakni beliau menerima santri kalong, sebutan bagi santri yang menginap dimushola atau kediaman beliau untuk mengaji dan siang hari mereka akan pulang ke rumah masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, KH. Muhammad Amin Syarbini semakin dipercaya oleh percaya, dan pada tahun 1964, beliau mulai membuka Lembaga Pembatasan Buta Huruf Arab (LPBHA), di mana peserta didik atau santri yang mengikuti program ini diikutsertakan dalam ujian negara tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hingga sekarang pondok pesantren Jam'iyah Islamiyyah berkembang dengan baik<sup>9</sup>

## **C. Strategi Pencegahan Radikalisme di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah**

Radikalisme di dunia pondok pesantren tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi bisa berbentuk ucapan tidak baik dan sikap buruk yang berpotensi melahirkan kekerasan. Sikap dan ucapan yang tidak baik berakibat situasi pembelajaran tidak berjalan dengan baik juga. Fungsi dan peran pondok pesantren perlu ditanyakan kembali tingkat keefektifan dalam

---

<sup>9</sup> Drs. H. Syamsul Ma'arif, Wawancara, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah, 12 Desember 2022



pembelajaran. Tentunya peran dan fungsi pondok pesanten yang membimbing, mengarahkan dan menjadi ladang pengetahuan akan rendah di kemudian hari. Hal ini terjadi karena dunia pendidikan pondok pesantren sudah tidak lagi menyadarkan pengetahuan agama, akan tetapi hanya sekedar pemaksaan mengetahui dan mengembangkan pengetahuan.

Oleh karena itu, pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah dengan cara mengembalikan fungsi-fungsi pesantren, di antaranya :<sup>10</sup>

1. Fungsi religius pesantren mengajarkan ilmu agama beriman dan bertakwa kepada Allah. Memahami al-Qur'an dan hadis disesuaikan dengan konteks dan perkembangan yang terjadi masa kini dan disandingkan dengan asbab nuzul dan asbab wurud. Seperti pemahaman jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.
2. Fungsi edukasi pesantren dengan nilai-nilai sosial mencintai tanah air, memberikan konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan saling menghargai perbedaan. Seperti adanya acara tujuh belas Agustus yang dihadiri masyarakat setempat dengan berbagai macam keadaan

masyarakat.

3. Fungsi sosial mengajarkan santri untuk berbagi ke masyarakat sekitar yang membutuhkan. berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung, saat bulan ramadhan tiba santri diterjunkan untuk safari dakwah dengan menampilkan segala potensi yang ada pada diri santri.

Akan tetapi, tidak semua fungsi tersebut selalu berjalan lancar oleh semua santri. Beberapa sikap santri dan santriwati yang hanya mau bermain dengan sekelompok, dan tidak mau saling kenal mengenal dengan kelompok lain. Pembelajaran yang dilakukan santri menjadi tertutup yang dapat memudahkan terjadinya salah pemahaman satu sama lain, seperti penafsiran al-Qur'an tentang jihad dan perang. Dengan demikian, maka perlunya pendidikan agama Islam yang sesuai dengan pondok pesantren.

Pendidikan agama Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari madrasah dan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara misi pendidikan agama Islam adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang

---

<sup>10</sup> Drs. H. Syamsul Ma'arif, Wawancara, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah, 12 Desember 2022

profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Pendidikan agama Islam memerlukan ajaran-ajaran Islam yang bertoleransi tinggi melalui kurikulum yang menitikberatkan pada pemahaman dan upaya hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya baik secara individu atau kelompok supaya tidak memudahkan santri menerima ajaran dan pemikiran yang radikal.

Pada pembelajaran agama Islam di pondok pesantren Jam'iyah Islamiyah memiliki karakteristik dan strategi yang kuat untuk mencegah radikalisme, diantaranya<sup>11</sup>

1. Pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an hadis, tafsir, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqih dan lain sebagainya tidak selalu bersifat linier atau tidak selalu pada pandangan satu. Pendekatan yang digunakan pesantren Jam'iyah adalah pendekatan muqaran, artinya pembelajaran menggunakan banyak pendapat dan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya dari kesamaan dan perbedaannya. Pendekatan muqaran dinilai penting karena santri tidak hanya dibekali satu pemahaman saja, melainkan banyak pemahaman dari ulama lain. Misalnya dalam

pembelajaran fiqih, guru memberikan pemahaman hukum beraneka ragam mulai dari wajib, sunnah, makruh, mubah sesuai dengan ketetapanannya. Pada pembelajar tafsir al-Qur'an, santri tidak lagi hanya memahami satu penafsiran saja, tetapi beberapa penafsiran ulama dalam memahami makna satu ayat.

2. Adanya program dialog antar agama yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Jam'iyah. Sebagaimana menyelenggarakan dialog mengenai sedekah yang mendatangkan tokoh dari agama Kristen, Budha, Hindu, Konghucu yang memberikan pendapat mengenai sedekah. Program ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa untuk pengetahuan puasa saja beraneka ragam pendapat dari berbagai agama, bahkan sedekah juga diterapkan dalam agama Kristen, Budha dan Hindu. Dengan demikian, peserta didik mempunyai pengertian yang tinggi terhadap pendapat dari agama lain.
3. Adanya program spiritual di setiap minggu. Ada waktu khusus untuk membersihkan batinnya dari segala kotoran yang ia lakukan di dunia. Program spiritual yang dilakukan dengan cara setiap para santri memilih tempat nyaman untuk beribadah sendiri yang selanjutnya diikuti dengan shalat, baca al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Drs. H. Syamsul Ma'arif, Wawancara, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah, 12 Desember 2022

dan dzikir sepanjang hari. Program ini dipercaya dapat menenangkan pemikiran hati santri-santri dari segala kebencian yang ia rasakan, kebencian kepada teman, guru atau diri sendiri.

4. Pada bulan Ramadhan adanya program sahur on the road. Program ini dipercaya mampu menumbuhkan kesadaran sosial bagi masyarakat yang belum dikatakan mampu.
5. Pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai variasi, seperti sorogan yang mana santri individu belajar interaksi dengan gurunya, terjadi interaksi saling mengenal satu sama lain. Variasi belajar seperti ini menggambarkan bahwa memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan Kiai lebih dekat.<sup>12</sup> Selain itu ada wetonan yang mana dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yang biasanya dilaksanakan setelah shalat shubuh di hari Jum'at. Pelaksanaannya dengan membaca kitab sambil mendengarkan penyampaian dari kyainya. Pembelajaran yang

bervariasi bermanfaat untuk santri dan santriwati, Dengan semua variasi yang telah dijabarkan menjadikan seorang kyai lebih dekat dengan santrinya, seorang kyai atau guru dapat langsung melihat, mengawasi, dan membimbing santri baik dalam penguasaan materi dan ketinggian akhlak adab.

6. Adanya program pembelajaran agama berbasis teknologi. Santri dan santriawti diharapkan tidak buta akan perkembangan digital yang semakin pesat. Dengan pengawasan guru, seorang santri dapat menggunakan media teknologi untuk mencari sumber ilmu pengetahuan. Hal ini supaya ketika santri telah lulus dari pondok Jam'iyah tidak merasa asing lagi dengan perkembangan teknologi, dan juga tidak merasa asing lagi adanya perbedaan pendapat, ujaran kebencian dan lain sebagainya dari internet.

Dengan demikian, strategi pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah akan berhasil apabila santri memiliki kesadaran dan keinginan untuk semakin beriman dan bertakwa kepada Allah. Usia santri yang masih muda untuk terus diberi pengawasan dan wawasan dan adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga yang berada di pondok .

---

<sup>12</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Presss), h. 50

## Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian penulis yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jam'iyah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pesantren Jam'iyah membuat strategi untuk mencegah adanya radikalisme dengan cara memahami al-Qur'an hadis, tafsir, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqh dan lain sebagainya tidak selalu bersifat linier atau tidak selalu pada pandangan satu. Pendekatan yang digunakan pesantren Jam'iyah adalah pendekatan muqaran, artinya pembelajaran menggunakan banyak pendapat dan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya dari kesamaan dan perbedaannya.
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai variasi, seperti sorogan yang mana santri individu belajar interaksi dengan gurunya, terjadi interaksi saling mengenal satu sama lain. Variasi belajar seperti ini menggambarkan bahwa memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat
3. Pada pelaksanaan strategi radikalisme terdapat faktor pendukung di antaranya adanya kesadaran dan keinginan santri untuk semakin beriman dan bertakwa kepada Allah. Usia santri yang masih muda untuk terus diberi pengawasan dan wawasan dan adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga yang berada di pondok .

## Daftar Pustaka

- Arwen, Desri, Puspita, D. (2020). The Role of Technology on Students' Character Education. *Journal of Physics: Conference Series* 1477 (4): 042070.
- Ahmad, Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Azra, Zumaydi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalis, Modernis Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baidhowi. "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme". *Jurnal UNNES*. vol. 3, no. 1 (Juni 2017).
- Dawan, Muhammad. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah Jakarta*. Jakarta: P3M, 1985.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Ghazali, Muhammad. *Pendidikan Pesantren Berwawasa Lingkungan*. Jakarta: Pandoman Ilmu Jaya, 2010.
- Husnul, Raf'at dan Muttaqin, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kalimah*, vol. 11, no 1, (2013), h. 138
- Ma'arif, Syamsul. Wawancara, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah. 12 Desember 2022.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Soleh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES Indonesia, 2007.
- Wahid, Abdul. *Kejahatan Terorisme*. Jakarta: Refika Raditama, 2004.

Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren,  
(Jakarta: Gema Insani Press), h. 50  
Yudhie, Muhammad Haryono. Memaafkan  
islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada,  
1999.

Zada, Khamimi. *Islam Radikal*. Jakarta:  
Teraju, 2002